

**PENERAPAN ASAS KEPERCAYAAN DALAM TRANSAKSI
ANTAR PEDAGANG DENGAN PENYUPLAI BARANG
(Studi Kasus di Pasar Klewer Surakarta)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum

Oleh:

ARDHY DWI WIJAYA
C100130056

**PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN ASAS KEPERCAYAAN DALAM TRANSAKSI
ANTAR PEDAGANG DENGAN PENYUPLAI BARANG
(Studi Kasus di Pasar Klewer Surakarta)**

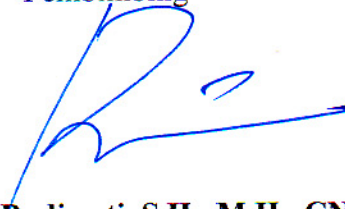
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ARDHY DWI WIJAYA
C100130056

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing



(Septarina Budiwati, S.H., M.H., CN.)

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN ASAS KEPERCAYAAN DALAM TRANSAKSI ANTAR PEDAGANG DENGAN PENYUPLAI BARANG (Studi Kasus di Pasar Klewer Surakarta)

Oleh:

ARDHI DWI WIJAYA
C100130056

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

Fakultas Hukum

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 4 April 2018

dan telah dinyatakan memenuhi syarat


Dewan Penguji :

1. Septarina Budiwati, S.H., M.H., CN.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Inayah, S.H., M.H.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Darsono, S.H., M.H.
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()



Dekan,


Prof. Dr. Khudzaifah Dimyati, S.H., M.H.
NIK. 537

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarata, 29 Maret 2018

Penulis



(Ardhy Dwi Wijaya)
C100130056

**PENERAPAN ASAS KEPERCAYAAN DALAM TRANSAKSI
ANTAR PEDAGANG DENGAN PENYUPLAI BARANG
(Studi Kasus di Pasar Klewer Surakarta)**

Abstrak

Dalam pelaksanaan sebuah perjanjian, harus dipenuhi keempat syarat perjanjian agar sebuah perjanjian dapat disebut sebagai suatu perjanjian yang sah. Perjanjian antara pedagang dan penyuplai barang di Pasar Klewer tidak berlandas perjanjian tertulis melainkan menggunakan asas kepercayaan, dimana kain-kain dalam ukuran berkwintal-kwintal diserahkan oleh penyuplai barang kepada pedagang, kemudian pedagang menyerahkan uang muka yang akan dilunasi kemudian ketika semua kain telah laku terjual, dengan menggunakan kesepakatan lisan. Sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman, salah satu pihak yang dirugikan tidak dapat menuntut apapun kepada pihak yang melakukan pelanggaran sebab tidak ada perjanjian di bawah tangan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan asas kepercayaan dalam perjanjian antara pedagang dengan penyuplai barang di Pasar Klewer dan untuk menjelaskan problematika apa yang timbul dalam perjanjian antara pedagang dan penyuplai barang di Pasar Klewer. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan empiris dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Pasar Klewer Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan logika deduktif, untuk menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat khusus atau individual.

Kata Kunci: asas kepercayaan, Pasar Klewer, penyuplai barang, pedagang

Abstract

In the implementation of a agreement, the four agreements conditions must be fulfilled so that an agreement may be cited as a legitimate agreement. The agreement between the merchant and the supplier of goods at Klewer Traditional Market is not based on a written agreement but uses the principle of trust, whereby the fabric in the size of the quintals is delivered by the supplier of goods to the marchant, then the merchants hands over the down payment to be repaid later when all the fabrics have been sold, using oral agreements. So that, it is not uncommon for misunderstandings, one of the aggrieved parties cannot demand anything to the side who commits a violation because there is no agreement under the hand. Based on the above background, then the purpose of this paper is to describe the implementation of the principle of trust in agreement between the merchant and the supplier in Klewer Traditional Market and to describe the problems which arise in the agreement between the merchant and the supplier of goods in Klewer Traditional Market. In this study the authors use empirical legal approach that is the research used to solve problems by conducting primary data research in the field. Type of research used by the author in this research is descriptive research with location in Klewer Market by document study method and field method which analyzed by the deductive logical analysis.

Keywords: principle of trust, Klewer Traditional Market, supplier of goods, the merchant

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya perdagangan secara global membuat transaksi baik dalam tingkat lokal maupun antar kota bahkan lintas negara (transnasional) pun makin meningkat. Dalam kegiatan perdagangan barang dan jasa, pihak produsen maupun konsumen pun semakin tidak terbatas oleh tempat, wilayah maupun waktu dalam menjalin bekerja sama. Transaksi-transaksi perdagangan mengalami perubahan dengan tidak mengharuskan produsen dan konsumen untuk bertemu, sehingga tidak begitu baku atau formal bahkan banyak yang tidak terikat perjanjian secara baku hanya berlandaskan asas saling percaya satu sama lain dalam menjalin kerja sama. Padahal perjanjian dan pelaksanaan asas-asasnya merupakan hal yang sangat penting jika nantinya terjadi hal-hal yang tidak diharapkan dalam pelaksanaan perjanjian yang dapat merugikan salah satu pihak baik produsen maupun konsumen. Menurut R. Subekti, perjanjian diartikan sebagai suatu peristiwa dimana ada seorang berjanji kepada seorang lain atau dua orang itu saling berjanji untuk melaksanakan sesuatu hal, dari peristiwa ini, timbullah suatu hubungan antara dua orang tersebut yang dinamakan “perikatan”. Oleh karena itu perjanjian menerbitkan suatu perikatan antara dua orang yang membuatnya.¹

Dalam pelaksanaan sebuah perjanjian, harus dipenuhi keempat syarat tersebut agar sebuah perjanjian dapat disebut sebagai suatu perjanjian yang sah. Selain itu dikenal pula banyak asas dalam perjanjian di antaranya, asas konsensualisme, asas kebebasan berkontrak, asas *pacta sunt servanda*, asas itikad baik (kepercayaan), maupun asas kepribadian (personalitas). Asas kepercayaan (asas itikad baik) merupakan asas yang cukup penting dalam sebuah perjanjian. Asas ini mengandung pengertian bahwa para pihak dalam suatu perjanjian harus melaksanakan substansi kontrak atau prestasi berdasarkan kepercayaan atau keyakinan yang teguh serta kemauan baik dari para pihak agar tercapai tujuan perjanjian.²

¹R. Subekti, 1996, *Hukum Perjanjian*, Jakarta: Intermasa, hlm. 22

²Rahmani Timorita Yulianti, “Asas-Asas Perjanjian (Akad) dalam Hukum Kontrak Syari’ah,” *La Riba Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. II, No. 1, (Juli, 2008), hlm. 99

Asas inilah yang banyak dijumpai dalam pelaksanaan praktek perjanjian antara penyuplai barang dan pedagang di Pasar Klewer Surakarta. Dalam melakukan transaksi, kebanyakan hanya berlandaskan pada kepercayaan saja atau saling percaya satu sama lain tanpa ada perjanjian atau bentuk kontrak yang baku yang memiliki kekuatan hukum mengikat bagi kedua belah pihak.

Paradigma asas kepercayaan ini menjadi sebuah kebiasaan di dalam hukum adat berdagang antara pedagang dan penyuplai barang di Pasar Klewer. Menurut Cornelis van Vollenhoven, hukum adat diartikan sebagai himpunan peraturan tentang perilaku yang berlaku bagi orang pribumi dan Timur Asing pada satu pihak mempunyai sanksi karena bersifat hukum dan pada pihak lain berada dalam keadaan tidak dikodifikasikan karena adat.³

Hal inilah yang terjadi dalam perjanjian antara pedagang dan penyuplai barang di Pasar Klewer dengan menggunakan asas kepercayaan. Hal ini melahirkan sistem keyakinan yang berpengaruh dalam kebiasaan hingga cara bagaimana berkomunikasi.⁴ Paradigma asas kepercayaan yang dianut dalam terjadinya transaksi berdagang antara pedagang dan penyuplai barang terjadi dalam transaksi dimana kain-kain dalam ukuran berkarung-karung atau berkwintal-kwintal dijual oleh penyuplai barang kemudian dibeli oleh pedagang, kemudian pedagang menyerahkan uang muka yang akan dilunasi kemudian ketika semua kain telah laku terjual. Mereka melakukan kesepakatan dengan nilai transaksi yang berkisar lebih dari 100 juta hanya dengan kesepakatan lisan, berlandas saling percaya, tanpa ada perjanjian tertulis. Kualitas kain yang baik dan buruk yang diterima oleh pedagang kain Pasar Klewer menjadi resiko pedagang. Dan transaksi yang dilakukan adalah berdasarkan kebiasaan, saling percaya, dan langganan. Ketika ada penyuplai barang yang baru maka kualitas kain-kain yang dijual akan diperiksa terlebih dahulu oleh pedagang. Biasanya pedagang yang telah mempunyai langganan

³*Ibid.*, hlm. 4

⁴Christeward Alus, "Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat," *Journal "Acta Diurna"*, Volume III, No. 4, (2014), hlm. 4

penyuplai kain-kainnya tidak akan mempercayakan kepada penyuplai barang lain. Sehingga hukum adat yang digunakan dalam bertransaksi adalah murni atas dasar kepercayaan secara lisan dan tanpa hitungan atau perjanjian tertulis. Namun jika timbul masalah di kemudian hari, maka sejauh mana perjanjian lisan ini dapat memiliki kekuatan mengikat bagi kedua belah pihak. Adakalanya salah satu pihak tidak mau melaksanakan kewajiban yang telah disepakati dan pihak yang lain pun tidak dapat menuntut haknya sebab memang tidak ada perjanjian tertulis sebelumnya.

Sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman, salah satu pihak yang dirugikan tidak dapat menuntut apapun kepada pihak yang melakukan pelanggaran sebab tidak ada perjanjian di bawah tangan. Permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan transaksi ini, kemudian diselesaikan menurut hukum adat yang hidup dan kebiasaan yang berlaku dalam transaksi di Pasar Klewer. Berdasarkan latar belakang di atas, dalam melakukan pengkajian terhadap permasalahan yang dibahas lebih lanjut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (a) Bagaimana penerapan asas kepercayaan dalam perjanjian antara pedagang dengan penyuplai barang di Pasar Klewer? (b) Problematika apa yang timbul dalam perjanjian antara pedagang dan penyuplai barang di Pasar Klewer?

2. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan empiris yakni penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian dengan mengadakan penelitian data primer di lapangan atau lokasi penelitian. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif⁵. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Pasar Klewer yang banyak ditemukan pelaksanaan perjanjian antara pedagang dengan penyuplai barang baik secara sah maupun tidak sah. Data yang disajikan dari sumber-sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer

⁵Soerjono Soekanto, 2005, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), hlm. 10

yaitu data yang diperoleh berupa fakta atau keterangan hasil penelitian secara langsung di lokasi penelitian dan hasil wawancara dengan pedagang Pasar Klewer maupun dengan penyuplai barang di Pasar Klewer. Data sekunder adalah terdiri dari bahan hukum primer, yaitu bahan hukum yang bersifat mengikat dan bahan hukum sekunder.⁶ Dalam penelitian ini, bahan hukum primer yang digunakan adalah KUHPdata. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan logika deduktif, untuk menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat khusus atau individual.⁷

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Asas Kepercayaan dalam Perjanjian Antara Pedagang dengan Penyuplai Barang di Pasar Klewer

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penerapan asas kepercayaan dalam perjanjian antara pedagang dengan penyuplai barang di Pasar Klewer. Perjanjian tanpa bukti tertulis ini banyak dijumpai dalam transaksi antara penyuplai barang dengan pedagang di Pasar Klewer yang hanya berlandaskan asas kepercayaan tanpa adanya perjanjian tertulis di bawah tangan. Asas kepercayaan sangat penting dalam membuat perjanjian, karena kepercayaan dapat menimbulkan keyakinan bagi para pihak bahwa perjanjian akan dilaksanakan oleh para pihak tersebut. Oleh karena itu, para pihak terlebih dahulu harus menumbuhkan kepercayaan di antara mereka bahwa satu sama lain akan memenuhi janji yang disepakati atau melaksanakan prestasinya di kemudian hari. Dengan kepercayaan, kedua pihak mengikatkan dirinya kepada kontrak yang mempunyai kekuatan mengikat sebagai undang-undang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, ditemukan hasil penelitian bahwa kesepakatan lisan antara pedagang Pasar Klewer

⁶Khudzaifah Dimiyati dan Kelik Wardiono, 2015, *Metode Penelitian Hukum (Buku Pegangan Kuliah)*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 8

⁷Jhonny Ibrahim, 2006, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, Malang: Banyumedia Publishing, hal. 242

dengan penyeter barang dengan hanya berlandas asas saling percaya adalah suatu hal yang wajar dan sudah menjadi kebiasaan atau adat yang sehari-hari dilakukan oleh hampir semua para pedagang yang berjualan di Pasar Klewer.

Menurut pedagang Pasar Klewer yang bernama Isbandiah, dia melakukan transaksi sehari-hari dengan berdasarkan secara lisan atau tidak tertulis, yang kemudian saat pencatatan atau pelunasan diberi bukti nota. Tapi perjanjian awal dilakukan secara lisan dengan berdasar rasa saling percaya. Sehingga transaksi dilakukan secara bertahap. Kesepakatan yang dibuat biasanya misalnya penyuplai membawa barang dibayar 2 juta, sisa 1 juta dilunasi selama waktu berjalan. Mengenai sengketa dalam pelaksanaan perjanjian lisan tidak pernah terjadi. Menurutny, transaksi dilakukan berdasar saling percaya, jika dia tidak percaya dengan seorang penyuplai, maka cukup tidak menggunakan penyuplai itu lagi ke depannya.

Ke depannya, Bu Isbandiyah mengaku akan terus berjualan dengan mekanisme seperti ini, dalam hal kesepakatan yang dibuat dengan penyuplai barang. Sebab hal ini telah dilakukannya lebih dari 30 tahun dan jarang terjadi permasalahan yang serius dalam pelaksanaannya. Kelemahan kesepakatan lisan tersebut hanya misalnya barangnya datangya lambat dan tidak menyadari, maka biasanya di-stop atau berhenti untuk menggunakan orang tersebut karena tidak bisa dipercaya. Ada kurang lebih sekitar 25 penyeter yang menyuplai barang di tempat Bu Isbandiyah dengan penghasilan kotor rata-rata dalam sebulan mencapai 10 juta rupiah. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut dalam petikan wawancara:⁸ Selain Bu Isbandiyah, pedagang Pasar Klewer lain yang menjadi narasumber penulis berkaitan dengan kesepakatan secara lisan yang dilakukan antara pedagang Pasar Klewer dengan penyuplai barang, adalah Ibu Sri Lestari yang juga melakukan perjanjian dalam bentuk lisan. Bagi Bu Sri Lestari, transaksi yang ia lakukan biasanya

⁸Isbandiyah, Pedagang Pasar Klewer, *Wawancara Pribadi*, Sidoarjo, 19 Maret 2018, pukul 10 :30 WIB.

dilakukan secara tunai dan bertahap dengan jangka waktu paling lama sebulan dalam transaksi. Lebih lanjut, menurutnya hampir semua pedagang di Pasar Klewer melakukan transaksi atau membuat kesepakatan secara tertulis.

Selama berjualan, Bu Sri Lestari mengaku tidak ada sengketa atau permasalahan yang terjadi. Jika sewaktu-waktu terjadi pengingkaran terhadap kesepakatan yang dibuat, diselesaikan secara baik-baik dan berlandaskan kepercayaan. Menurut Bu Sri, kesepakatan yang dibuat secara lisan tersebut akan terus dilakukan, disebabkan salah satu keuntungan yang didapat adalah barang lebih cepat masuk sehingga mempermudah omset dalam berjualan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:⁹

Ajaran kepercayaan (*vertrouwensleer*), sebagaimana dijelaskan oleh J.J.M. Maeijer yang dikutip dari Herlien Budiono, memberikan tekanan bukan pada kehendak pihak yang melakukan perbuatan, melainkan sepenuhnya terfokus pada kepercayaan (atau pengharapan) yang muncul pada pihak yang bereaksi terhadap apa yang telah dinyatakan. Beranjak dari penjelasan Maeijer tersebut, dapat dipahami bahwa suatu perjanjian terbentuk bukan dalam pernyataan kehendak para pihak, tetapi dalam kepercayaan yang timbul pada para pihak sebagai akibat dari pernyataan kehendak yang diungkapkan oleh para pihak tersebut.¹⁰ Kepercayaan sebagaimana dimaknai tersebut di atas, dipahami sebagai faktor yang menentukan kekuatan mengikat suatu perjanjian.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tersebut, bahwa hampir semua pedagang di Pasar Klewer dalam melakukan transaksi dengan penyuplai barang adalah dengan kesepakatan dalam bentuk

⁹Sri Lestari, Pedagang Pasar Klewer, *Wawancara Pribadi*, Sidoarjo, 19 Maret 2018, pukul 10 :30 WIB

¹⁰J.J.M. Maeijer sebagaimana dikutip dari Herlien Budiono, 2006, *Asas Keseimbangan bagi Hukum Perjanjian Indonesia: Hukum Perjanjian Berlandaskan Asas-Asas Wigati Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, hlm. 394

¹¹Muhammad Syaifuddin, 2012, *Hukum Kontrak: Memahami Kontrak dalam Perspektif Filsafat, Teori, Dogmatik, dan Praktik Hukum (Seri Pengayaan Hukum Perikatan)*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, hlm. 100

lisan dengan berlandaskan asas kepercayaan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Maeijer, bahwa suatu perjanjian terbentuk bukan dalam pernyataan kehendak para pihak, tetapi dalam kepercayaan yang timbul pada para pihak sebagai akibat dari pernyataan kehendak yang diungkapkan oleh para pihak tersebut. Dalam hal kesepakatan lisan yang dibuat antara pedagang Pasar Klewer dengan penyuplai barang adalah berlandaskan pada asas kepercayaan, dimana akibat-akibat hukum dapat dipertanggungjawabkan kepada para pihak sebagai akibat dari perbuatan mereka tersebut. Dalam kesepakatan lisan yang dibuat oleh pedagang Pasar Klewer tersebut terkandung unsur-unsur tata nilai, prinsip, dan norma sosial kemasyarakatan yang sudah menjadi kebiasaan berjualan atau berdagangan di Pasar Klewer.

3.2 Problematika yang Timbul dalam Perjanjian antara Pedagang dan Penyuplai Barang di Pasar Klewer

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika yang timbul dalam pelaksanaan transaksi lisan antara pedagang dengan penyuplai barang di Pasar Klewer, maka diperoleh hasil sebagai berikut. Bahwa berdasarkan wawancara penulis dengan pedagang lain yaitu Hanna, juga melakukan kesepakatan dalam bentuk lisan dan dilakukan secara tunai. Artinya barang-barang atau kain-kain yang distock, langsung dilakukan pembayaran secara tunai. Kesepakatan yang dibuat barang diantar pagi kemudian dibayar sore.

Mengenai sengketa yang pernah terjadi selama berjualan adalah sering nota yang dibuat tidak sesuai dengan yang ditulis. Penyelesaian sengketa tersebut adalah dengan menjaga asas kepercayaan antara penjual dan pembeli sesuai dengan waktu transaksi yang benar.

Pedagang selanjutnya adalah Bu Sri, yang juga melakukan transaksi dengan penyeter barang sehari-hari berdasarkan kesepakatan lisan yang dilakukan secara bertahap dengan berdasarkan saling percaya. Mengenai sengketa antara Bu Sri dengan penyeter-penyetornya ia mengaku secara pribadi tidak ada. Sebab hanya beberapa potong kain

yang disetorkan kepadanya, dan itu pun jarang laku. Jika sudah terjual ya dibayar, kalau belum laku-laku ya barang kadang diambil lagi, dan dikasih kepada pedagang lain.

Pedagang terakhir di Pasar Klewer yang berhasil penulis wawancarai adalah Mbak Ii'. Mbak Ii' mengaku selama bertransaksi barang dagangan dengan tengkulak atau penyetor barang sehari-hari hanya berdasarkan perjanjian tertulis. Mengenai sengketa yang terjadi dalam proses bertransaksi sehari-hari, menurut Mbak Ii' tidak pernah terjadi sengketa. Jika terjadi pengingkaran sewaktu-waktu, ya dibuat enak aja. Kalau ada barang langsung dibayar, kalau ada yang cacat ditukar. Kelemahan yang lain kadang orangnya ditunggu-tunggu tapi tidak kunjung datang sehingga barang banyak yang mau dikembalikan karena cacat namun penyetornya lambat. Kecepatan kesepakatan lisan ya barang lebih cepat masuk, lebih cepat terjual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang di Pasar Klewer, dapat ditemukan bahwa, problematika yang sering terjadi dalam penerapan transaksi lisan antara pedagang Pasar Klewer dengan penyuplai barang adalah di antaranya seringkali nota yang dibuat tidak sesuai yang diucapkan. Sering kali terjadi pencacatan yang berbeda antara pedagang dengan penyuplai barang, namun penyelesaian hal tersebut adalah dengan komunikasi dan membenarkan pencatatan transaksi tersebut. Hal ini guna menjaga asas saling percaya dengan penyetor atau penyuplai barang.

Selain itu problematika lain yang terjadi adalah misalnya jika musim dagang sepi, maka barang dagangan yang dititipkan di pedagang X di Pasar Klewer dapat diambil oleh penyuplai untuk kemudian dialihkan kepada pedagang Y atau pedagang lainnya di Pasar Klewer, sehingga masing-masing baik dari pedagang tersebut maupun penyuplai barang saling menjaga hubungan baik dan sama-sama beritikad baik dalam mengantisipasi permasalahan dalam kegiatan bertransaksi atau berdagang sehari-hari.

Problematika lainnya yang sering terjadi adalah apabila barang yang dititipkan rusak atau cacat, maka sesuai kesepakatan antara pedagang dan penyuplai barang, dapat ditukar dengan barang dagangan lain yang tidak cacat. Sehingga proses bertransaksi secara lisan tetap dengan memegang teguh asas itikad baik dan asas saling percaya sehingga menumbuhkan iklim berdagang yang sehat meskipun dilakukan tanpa bukti atau tanpa nota tertulis.

Selain itu hampir sebagian besar pedagang Pasar Klewer mengaku aman dan akan tetap menerapkan kesepakatan dalam bentuk lisan tersebut ke depannya. Selain barang yang dititipkan lebih cepat sampai dan lebih cepat terjual, juga kesepakatan lisan yang dibuat tetap mengikat satu sama lain antara pedagang dan penyuplai barang dengan tetap menjaga asas itikad baik maupun asas saling percaya.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penerapan asas kepercayaan dalam perjanjian antara pedagang dengan penyuplai barang di Pasar Klewer. Hampir semua pedagang di Pasar Klewer dalam melakukan transaksi dengan penyuplai barang adalah dengan kesepakatan dalam bentuk lisan dengan berlandaskan asas kepercayaan. Dalam hal kesepakatan lisan yang dibuat antara pedagang Pasar Klewer dengan penyuplai barang adalah berlandaskan pada asas kepercayaan, dimana akibat-akibat hukum dapat dipertanggungjawabkan kepada para pihak sebagai akibat dari perbuatan mereka tersebut.

Kedua, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang di Pasar Klewer, dapat ditemukan bahwa, problematika yang sering terjadi dalam penerapan transaksi lisan antara pedagang Pasar Klewer dengan penyuplai barang adalah di antaranya seringnya nota yang dibuat tidak sesuai yang diucapkan. Sering kali terjadi pencacatan yang berbeda antara pedagang dengan penyuplai barang, namun penyelesaian hal

tersebut adalah dengan komunikasi dan membenarkan pencatatan transaksi tersebut. Hal ini guna menjaga asas saling percaya dengan penyutor atau penyuplai barang. Problematika lainnya yang sering terjadi adalah apabila barang yang dititipkan rusak atau cacat, maka sesuai kesepakatan antara pedagang dan penyuplai barang, dapat ditukar dengan barang dagangan lain yang tidak cacat. Sehingga proses bertransaksi secara lisan tetap dengan memegang teguh asas itikad baik dan asas saling percaya sehingga menumbuhkan iklim berdagang yang sehat meskipun dilakukan tanpa bukti atau tanpa nota tertulis.

4.2 Saran

Pertama, berkaitan dengan penerapan perjanjian atau kesepakatan dalam bentuk lisan antara pedagang dan penyuplai barang, maka seharusnya ke depannya, kesepakatan yang dibuat secara lisan yang sudah menjadi kebiasaan dapat dijaga dengan tetap menjaga asas kepercayaan. Serta akibat hukum dari kesepakatan lisan tersebut harus lebih mengikat jika terjadi problematika dapat diselesaikan dengan komunikasi berdasarkan asas itikad baik.

Kedua, mengenai problematika yang timbul dalam perjanjian antara pedagang dan penyuplai barang di Pasar Klewer, apabila kesepakatan lisan yang telah dibuat dilanggar baik oleh pedagang maupun penyuplai barang, seharusnya dapat diselesaikan secara baik-baik dalam rangka menjaga kepercayaan masing-masing pihak dan jika dimungkinkan seharusnya ke depan dapat dibuat kesepakatan atau perjanjian dalam bentuk tertulis sehingga akibat hukum yang ditimbulkan dapat lebih mengikat para pihak yang membuatnya.

PERSANTUNAN

Karya ilmiah ini, penulis persembahkan kepada: Orang tua saya yang tercinta atas doa, dukungan yang penuh dan juga penantiannya. Selain itu, karya tulis ilmiah ini juga saya persembahkan untuk Dosen-Dosen Fakultas Hukum yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis, kakak tersayang atas

dukungan, doa, dan semangatnya. Selain itu juga kepada sahabat-sahabatku atas motivasi, dukungan dan doanya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Budiono, Herlien. 2006. *Asas Keseimbangan bagi Hukum Perjanjian Indonesia: Hukum Perjanjian Berlandaskan Asas-Asas Wigati Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Budiono, Herlien. 2015. *Asas Keseimbangan bagi Hukum Perjanjian Indonesia*. Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti

Dimiyati, Khudzaifah dan Kelik Wardiono. 2015. *Metode Penelitian Hukum (Buku Pegangan Kuliah)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Ibrahim, Jhonny. 2006. *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Malang: Banyumedia Publishing

Soekanto, Soerjono. 2005. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Subekti, R. 1996. *Hukum Perjanjian*. Jakarta: Intermasa

Syaifuddin, Muhammad. 2012. *Hukum Kontrak: Memahami Kontrak dalam Perspektif Filsafat, Teori, Dogmatik, dan Praktik Hukum (Seri Pengayaan Hukum Perikatan)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju

Jurnal/Karya Ilmiah

Alus, Christeward. "Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat." *Journal "Acta Diurna"*. Volume III, No. 4. (2014)

Yulianti, Rahmani Timorita. "Asas-Asas Perjanjian (Akad) dalam Hukum Kontrak Syari'ah." *La Riba Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. II, No. 1, (Juli, 2008)

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata)